

**ANALISIS PRODUKTIVITAS, PENDAPATAN DAN
KESEJAHTERAAN PETANI KARET EKS UPP TCSDP DI DESA
SEMELINANG DARAT KECAMATAN PERANAP KABUPATEN
INDRAGIRI HULU**

**THE ANALYSIS OF PRODUCTIVITY, INCOME AND WELFARE
OF SMALLHOLDER RUBBER PLANTATION OF EX-UPP TCSDP AT
SEMELINANG DARAT VILLAGE, PERANAP DISTRICT INDRAGIRI
HULU REGENCY**

Siti Nurul Atika¹, Novia Dewi², and Ahmad Rifai²
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Jln. H.R. Soebrantas KM. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru, Riau 28294
email : nurul.atika1111@gmail.com
HP. 085363172537

ABSTRACT

This study aims to analyze the productivity, the revenue, the households income structure, the pattern of households expenditure, and the welfare of households of the smallholder rubber plantation of ex-TCSDP development. Research was done by survey at Semelinang Darat Village. Data were collected from 30 smallholders rubber farmers using purposive sampling technique. Analysis of the results showed that the productivity of smallholder rubber plantation as 2.79 ton/ha/year, the revenues of smallholder rubber plantation as Rp 6.466.065/ha/year. The structure of household income derived from agriculture is 85,07 percent and 14,93 percent for non-agricultural income. The pattern of household expenditure shown that the food expenditure as 32,36 percent and non-food expenditures as 67,64 percent. Result also show that the household of the smallholder rubber plantation at Semelinang Darat Village have the total expenditure more than 240 kg of rice equivalent. The household of small-holders rubber plantation have the total expenditure above the poverty line (Rp 369.210 /capita/month). The household welfare using the 14 indicators of relative poverty by Indonesian Statistic show that 83,33 percent household have ability to fullfill the basic need or prosperous, while 16,67 percent is almost prosperous.

Key words : Rubber Farmer, Productivity, Income, Welfare

1. Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor penunjang bagi kehidupan manusia dan merupakan faktor keberhasilan bagi pembangunan ekonomi di Indonesia. Sektor pertanian dan perkebunan memiliki arti yang sangat penting dalam menentukan pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat di wilayah Indonesia. Pembangunan pertanian khususnya perkebunan karet merupakan pendukung utama sektor pertanian yang memberikan sumbangan besar bagi devisa Negara. Karet merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting peranannya di Indonesia.

Salah satu pengembangan perkebunan di Indonesia adalah areal TCSDP (*Tree Crops Smallholder Development Project*) yaitu Pola pengembangan kebun karet rakyat yang dibiayai oleh Bank Dunia dengan menggabungkan manajemen yang berkaitan dengan proses produksi, teknologi dan pemasaran. TCSDP dimulai pada tahun 1994-1995. Salah satu tujuan yang ingin dicapai pada pola TCSDP ini adalah untuk meningkatkan produktivitas tanaman karet, untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani itu sendiri.

Pengembangan sektor perkebunan karet di Provinsi Riau mengalami peningkatan dalam jumlah lahan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) luas perkebunan karet di Riau pada tahun 2012 mencapai 500.851 Hektar dengan produksi pertahun mencapai

350.476 ton, dan pada tahun 2013 luas perkebunan karet di Riau meningkat menjadi 505.264 Hektar dengan hasil produksi 354.257 ton. (BPS Provinsi Riau, 2014).

Kegiatan perkebunan karet merupakan komoditi unggulan di Kabupaten Indragiri Hulu. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya luas perkebunan dari tahun ketahun, dimana luas lahan perkebunan karet pada tahun 2013 mencapai 61.372 Hektar dengan hasil produksi per tahun 44.661 ton (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2013). Salah satu pengembangan program TCSDP yaitu di Desa Semelinang Darat. Luas perkebunan karet di Desa Semelinang Darat mencapai 1.560 Hektar, dimana 56 Hektar dimanfaatkan untuk kebun program TCSDP yang melibatkan 3 kelompok tani yang keseluruhan berjumlah 56 orang. Program TCSDP dimulai sejak tahun 1994/1995.

TCSDP merupakan salah satu pola pengembangan karet rakyat dengan intervensi manajemen dan pembiayaan untuk meningkatkan produktivitas kebun dan pendapatan petani. Untuk itu perlu dikaji bagaimana tingkat produktivitas dan kesejahteraan petani karet.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah:

- 1) Menganalisis produktivitas kebun karet petani Eks UPP TCSDP di Desa Semelinang Darat Kecamatan Peranap
- 2) Menganalisis pendapatan kebun karet petani Eks UPP TCSDP di

- Desa Semelinang Darat Kecamatan Peranap
- 3) Menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP di Desa Semelinang Darat Kecamatan Peranap
 - 4) Menganalisis pola pengeluaran rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP di Desa Semelinang Darat Kecamatan Peranap
 - 5) Menganalisis kesejahteraan petani karet Eks UPP TCSDP di Desa Semelinang Darat Kecamatan Peranap.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Semelinang Darat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau yang dipilih sengaja dengan alasan bahwa Desa Semelinang Darat merupakan salah satu desa pengembangan karet UPP Eks TCSDP dimana petani di Desa tersebut masih mengusahakan kebun Eks TCSDP. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga bulan Desember 2014. Dimulai dari penyusunan proposal, pengambilan data, analisis data, penulisan laporan dan pelaporan akhir.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Survei. Metode Survei adalah suatu bentuk teknik penelitian dengan mengumpulkan informasi dari sejumlah orang dengan memberikan pertanyaan melalui kuesioner/wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet Eks UPP TCSDP di Desa Semelinang Darat Kecamatan Peranap Kabupaten

Indragiri Hulu. Di Desa Semelinang Darat terdapat 460 KK anggota TCSDP dengan 3 kelompok tani yang beranggotakan 56 orang petani. Jumlah 56 orang petani tersebut kemudian diambil secara acak 30 petani sebagai sampel. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani sampel dengan memberikan kuesioner dan daftar pertanyaan kepada responden. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), dan Koperasi Unit Desa (KUD). Data sekunder meliputi keadaan daerah penelitian, keadaan penduduk, keadaan social ekonomi serta lembaga-lembaga penunjang lainnya.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian, data yang diperoleh dari lapangan ditabulasi kemudian di analisis dengan menggunakan. Tujuan penelitian yang pertama yaitu menganalisis produktivitas kebun petani karet Eks TCSDP digunakan rumus :

$$\text{Produktivitas kebun :} \\ = \frac{\text{jumlah produksi}}{\text{luas areal (ha)}}$$

Tujuan penelitian kedua yaitu menganalisis pendapatan usaha kebun karet Eks UPP TCSDP dengan tahapan analisis sebagai berikut:

Analisis biaya

a. Total Biaya:

$$\text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

Keterangan:

TC = Total Biaya kebun karet (Rp/tahun)

TFC= Total biaya tetap kebun karet (Rp/tahun)

TVC=Total biaya variabel kebun karet (Rp/tahun)

b. Pendapat Kotor:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

T = Pendapatan kotor petani karet (Rp/tahun)

P = Jumlah ojol yang terjual (Kg/tahun)

Py = Harga ojol (Rp/kg)

c. Keuntungan Bersih:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan bersih petani karet (Rp/tahun)

TR = Pendapatan kotor petani karet (Rp/tahun)

TC = Total biaya kebun karet (Rp/tahun)

d. Penyusutan Peralatan

Untuk menghitung penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus (*Stright Line Method*) menurut Syafri (2000):

$$NP = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan:

NP= Nilai penyusutan (Rp/tahun)

NB = Nilai beli alat (Rp/unit)

NS = Nilai sisa (Rp/unit)

UE= Umur ekonomis alat (tahun)

e. Tenaga Kerja

Dalam perhitungan tenaga kerja digunakan konversi tenaga kerja pria dan wanita, dimana satu orang tenaga kerja pria sama dengan 1 HKP dan wanita sama dengan 0,6 HKP. Penentuan hari kerja wanita disesuaikan dengan metodologi rasio upah di daerah penelitian. Perhitungan curahan jam kerja selama satu hari kerja yakni sebanyak 8 jam (Soekartawi, 2003).

Pendapatan Rumah Tangga

Struktur pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{rt} = A + B$$

Keterangan:

Y_{rt} = Pendapatan rumah tangga petani karet (Rp/bulan)

A = Pendapatan dari mata pencaharian pertanian (Rp/bulan)

B = Pendapatan dari mata pencaharian non pertanian (Rp/bulan)

Pengeluaran Rumah Tangga

Total pengeluaran rumah tangga petani karet dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C_{rt} = C_1 + C_2$$

Dimana :

C_{rt}=Total pengeluaran rumah tangga petani karet (Rp/bulan)

C₁ = Pengeluaran untuk pangan (Rp/bulan)

C₂ = Pengeluaran untuk non pangan (Rp/bulan)

Analisis pengeluaran dilakukan menggunakan hukum engel dengan indikator sebagai berikut:

1. Sejahtera apabila pengeluaran non pangan rumah tangga > pengeluaran pangan rumah tangga.
2. Tidak sejahtera apabila pengeluaran non pangan rumah tangga < pengeluaran pangan rumah tangga.

Kesejahteraan Rumah Tangga

Pendekatan Pengeluaran Setara Konsumsi Beras

Diukur dengan menghitung pengeluaran per kapita per tahun setara beras . Seluruh petani termasuk dalam kategori sejahtera

dengan rata-rata gkonsumsi pengeluaran setara beras yaitu 1.075 kg/kpt/thn.

Pendekatan Kemiskinan Absolut

Diukur dengan cara membandingkan antara tingkat pendapatan perkapita per bulan dengan tingkat pendapatan per kapita per bulan berdasarkan garis kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hulu.

Pendekatan Kemiskinan Relatif

Diukur dengan melihat karakteristik rumah tangga petani

sampel berdasarkan 14 indikator pemenuhan kebutuhan dasar menurut BPS tahun 2005 :

1. Rumah tangga sejahtera bila hanya memenuhi 0-3 indikator
2. Rumah tangga hampir sejahtera bila memenuhi 4-8 indikator
3. Rumah tangga tidak sejahtera bila memenuhi 9-12 indikator
4. Rumah tangga sangat tidak sejahtera bila memenuhi 13-14 indikator

Tabel 1. 14 Indikator Pemenuhan Kebutuhan Dasar Menurut BPS 2005

No	Indikator	Kondisi Buruk	Kondisi Baik
1	Luas lantai rumah	< 8 m ²	> 8 m ²
2	Jenis lantai rumah	tanah/kayu	semen/keramik
3	Jenis dinding rumah	bambu/kayu	bata/beton
4	Fasilitas buang air besar	tidak punya/bersama	punya sendiri
5	Sumber penerangan rumah tangga	lampu teplok/petromak	genset/listrik
6	Sumber air minum	sungai/air hujan/sumur	PAM/air isi ulang
7	Bahan bakar yang digunakan	kayu bakar/minyak tanah	Gas
8	Konsumsi daging/ayam/susu perminggu	tidak pernah/hanya sekali	beberapa hari sekali/setiap hari
9	Pembelian pakaian rumah tangga untuk anggota keluarga dalam setahun	tidak pernah/hanya 1 stel dalam setahun	pernah/lebih dari 1 stel dalam setahun
10	Makan dalam sehari untuk setiap anggota rumah tangga	hanya sekali/dua kali	tiga kali/lebih
11	Kemampuan untuk membayar berobat ke klinik	tidak mampu membayar	mampu membayar
12	Lapangan pekerjaan kepala rumah tangga	buruh tani/ petani menyewa.	pemilik lahan
13	Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga	tidak sekolah/ SD sederajat	SLTP/SMA/ Perguruan Tinggi
14	Kepemilikan asset/tabungan	tidak punya asset (tabungan) atau punya asset senilai < Rp 500.000,-	memiliki asset (tabungan) atau punya asset senilai > Rp. 500.000,-

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2005.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Keadaan Umum Daerah Penelitian Geografi**

Luas wilayah Kabupaten Indragiri Hulu meliputi 8.198,26 Km² (819.826,0 Ha). Jumlah penduduk Kabupaten Indragiri Hulu mencapai 388.916 jiwa yang terdiri

dari 200.432 orang laki-laki dan 188.484 orang perempuan. Dilihat dari segi pembagian wilayah Kabupaten Indragiri Hulu terdiri dari 14 Kecamatan diantaranya yaitu : Rengat, Rengat Barat, Pasir Peny, Peranap, Lirik, Kelayang, Seberida, Batang Gansal, Batang Cenaku, Kualu Cenaku, Batang Peranap, Rakit Kulim, Lubuk Batu Jaya, dan Sungai Lala.

Salah satu desa di Kecamatan Peranap adalah Desa Semelinang Darat. Luas wilayah Desa Semelinang Darat adalah 2400 Hektar dimana 65

persen daratan yang bertopografi datar dan 35 persen daratan dimanfaatkan sebagai kebun perumahan.

Kependudukan

Desa Semelinang Darat mempunyai jumlah penduduk 1.905 jiwa yang terdiri dari laki-laki 939 jiwa, perempuan 966 jiwa dan 460 KK yang terbagi dalam 3 (tiga) dusun, dimana jumlah penduduk terbanyak yaitu pada dusun III dengan jumlah 799 jiwa, dusun II 516 jiwa dan dusun I 590 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 2 :

Tabel 2 : Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun di Desa Semelinang Darat Tahun 2011

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)			Total	Persentase (%)		
		Dusun I	Dusun II	Dusun III		Dusun 1	Dusun II	Dusun III
1.	Laki-Laki	288	254	397	939	48,81	49,22	49,69
2.	Perempuan	302	262	402	966	51,19	50,78	50,31
	Jumlah	590	516	799	1.905	100	100	100

Karakteristik Petani Karet

Karakteristik petani karet di Desa Semelinang Darat yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 66,67 persen, sedangkan sisanya 33,33 persen berjenis kelamin perempuan.

Tingkat umur petani paling banyak berada pada usia produktif yaitu 27 orang atau 90 persen dan 3 orang petani yang berusia tidak produktif yaitu 3 orang atau 10 persen.

Petani dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD sebanyak 2 orang atau 6,67 persen. Petani yang tamat SD berjumlah 10 orang atau 33,33 persen, petani yang tamat SLTP berjumlah 7 orang 23,33 persen dan petani yang tamat SLTA

berjumlah 4 orang atau 13,33 persen dan petani yang tamat perguruan tinggi sebanyak 7 orang atau 23,33 persen. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki responden masih sangat rendah dan akan berpengaruh pada cara mengelola usahatani dan kehidupannya.

Petani memiliki pengalaman usahatani yang sudah cukup lama yakni >20 tahun sebanyak 15 orang atau 50 persen, yang berpengalaman usahatani 0-10 tahun hanya 6 orang atau 20 persen, yang berpengalaman usahatani 11-20 tahun sebanyak 9 orang atau 30 persen. Data tersebut menjelaskan bahwa dengan semakin lamanya pengalaman usahatani

seorang petani seharusnya telah memiliki keterampilan yang baik dalam menjalankan usahatani.

Populasi Tanaman Karet Eks TCSDP dan Karet Bukan TCSDP

Populasi tanaman karet TCSDP yang tersisa antara 200-300 pokok/hektar dimiliki oleh 29 orang petani, sedangkan hanya 1 orang petani yang memiliki jumlah pokok/hektar antara 301-400, hal ini dikarenakan sebagian kebun karet TCSDP sudah banyak yang mati/terbakar. Adapun untuk kebun karet bukan TCSDP jumlah pokok terbanyak antara 301-400 dan > 400 pokok/hektar yaitu sebanyak 22 orang petani, dan jumlah pokok antara 200-300 pokok/hektar hanya 3 orang petani. Jumlah 22 orang petani yang memiliki jumlah pokok >300 karena umur tanaman karet masih terbilang muda, sedangkan 3 orang petani lagi karena umur tanaman karetnya lebih tua sehingga tanaman sudah banyak yang mati.

Penggunaan Sarana Produksi Pupuk

Pupuk merupakan suatu bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara bagi tanaman. Kebun karet Eks TCSDP petani Desa Semelinang Darat tidak melakukan pemupukan lagi, karena umur tanaman karet Eks TCSDP yang sudah tua. Sedangkan pada kebun karet bukan TCSDP petani Desa Semelinang Darat masih melakukan pemupukan dalam rentang waktu 1 tahun sekali.

Herbisida

Herbisida yang digunakan petani berjenis *round up*. Rataan penggunaan herbisida lebih banyak pada kebun karet bukan TCSDP yaitu 4,16 Liter/Tahun (51,10 persen), sedangkan pada kebun Eks

TCSDP 3,98 Liter/Tahun (48,90 persen). Selain luasnya kebun karet bukan TCSDP pengendalian gulma juga tidak dilakukan petani pada tanaman karet bukan TCSDP sehingga penggunaan herbisida lebih banyak dibutuhkan pada kebun bukan TCSDP.

Cuka

Umumnya satu botol cuka yang dipakai oleh petani berukuran 350 cc untuk 60-100 kg bokar. Frekuensi pemberian cuka dalam setiap bulannya tergantung dari berapa kali petani karet melakukan panen dalam 1 bulan. Pemberian cuka pada tanaman karet Eks TCSDP sebesar 14,28 Liter/Hektar/Tahun atau 48,51 persen sedangkan pada tanaman karet bukan TCSDP sebesar 15,16 Liter/Hektar/Tahun atau 51,49 persen. Total seluruh pemberian cuka untuk kebun Eks TCSDP dan bukan TCSDP yaitu 29,44 Liter/Hektar/Tahun.

Penggunaan Peralatan

Penggunaan peralatan pada usahatani karet Eks TCSDP dan bukan TCSDP adalah pisau sadap, ember, parang dan tangki semprot. Dimana rata-rata penggunaan terbanyak dalam satu tahun yakni pisau sadap dan ember dengan rata-rata penggunaan 3 unit/hektar/tahun. Sedangkan untuk parang dan tangki semprot rata-rata penggunaannya yaitu 1 unit/hektar/tahun.

Penyusutan Peralatan

Penyusutan adalah nilai beli suatu alat akibat penambahan umurnya. Nilai penyusutan diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan metode garis lurus yaitu nilai beli alat dikurangi dengan nilai sisa dibagi dengan umur ekonomis alat tersebut. Rataan penyusutan alat usahatani terbesar yakni pada kebun karet bukan

TCSDP yaitu tangki semprot dengan nilai penyusutan Rp 44.888/tahun, sedangkan untuk parang Rp 39.708/tahun. Untuk kebun karet TCSDP nilai penyusutan ada parang Rp 12.643/tahun, untuk tangki semprot Rp 8.445/tahun.

Penggunaan Tenaga Kerja

Pada kebun karet Eks TCSDP dan kebun bukan TCSDP curahan jam kerja baik pada pria maupun wanita yang paling besar adalah untuk kegiatan penyadapan. Curahan jam kerja pada kegiatan penyadapan

paling banyak dikarenakan waktu yang diperlukan untuk menyadap lebih banyak dari pada kegiatan lainnya, pada musim hujan rata-rata hari sadap adalah 10-16 hari dan pada musim kemarau adalah 20-24 hari sadap.

Analisis Usaha Kebun Karet Eks TCSDP dan Kebun Bukan TCSDP Biaya Produksi

Biaya yang dihitung dalam analisis kebun karet Eks TCSDP dan kebun karet bukan TCSDP terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.

Tabel 3. Alokasi Biaya pada Kebun Eks TCSDP dan Kebun Bukan TCSDP

No	Uraian	Rataan Biaya (Rp/Hektar/Tahun)				Total
		Karet Eks TCSDP	Persentase (%)	Karet Bukan TCSDP	Persentase (%)	
1	Biaya Variabel	9.217.832	100	25.694.550	100	34.912.383
	a. Pupuk	0,00	0,00	10.620.000	41,33	10.620.000
	b. Herbisida	368.148	3,99	2.010.400	7,82	2.378.548
	c. Cuka	45.850	0,50	235.074	0,91	280.924
	d. Pisau					
	Sadap	36.437	0,40	105.476	0,41	141.913
	e. Ember	26.987	0,29	95.055	0,37	122.043
	f. Tenaga Kerja	8.777.225	95,22	18.575.745	72,29	27.352.970
	2					
	Biaya Tetap					
a.	Penyusutan Alat	18.836	0,20	79.210	0,31	98.046
	Total Biaya	9.236.668	100	25.773.760	100	35.010.429

Biaya variabel terbesar pada karet bukan TCSDP dengan rata-rata keseluruhan total biaya variabel Rp 25.694.550 /Hektar/Tahun dengan biaya terbesar yakni pada tenaga kerja yaitu Rp 18.575.745/Hektar/Tahun atau 72,29 persen artinya tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam kegiatan usahatani karet bukan TCSDP. Sedangkan kebun karet Eks TCSDP rata-rata keseluruhan total biaya variabel yaitu

Rp 9.217.832/Ha/Thn dengan biaya terbesar juga pada tenaga kerja yaitu Rp 8.777.225/Hektar/Tahun atau 95,22 persen.

Biaya tetap yang termasuk penyusutan alat, biaya terbesarnya yaitu pada kebun karet bukan TCSDP Rp 79.210/Hektar/Tahun (0,31 persen) dan untuk kebun karet Eks TCSDP biaya tetap pada

penyusutan alat yaitu Rp 18.836/Hektar/Tahun (0,20 persen).

Produksi dan Produktivitas

Adapun produksi yang dihitung pada analisis kebun karet adalah setara ojol. Selain melihat tingkat produksi, dalam penelitian ini juga dihitung produktivitas tanaman karet. Produktivitas tanaman karet pada penelitian ini merupakan hasil

pencatatan penjualan dari pedagang selama satu tahun. Produksi tanaman karet Eks TCSDP mencapai 83,79 ton/tahun yang diusahakan oleh 30 orang petani dengan produktivitas 2,79 ton/hektar/tahun. Sedangkan untuk tanaman karet bukan TCSDP jumlah produksi mencapai 473,24 ton/tahun dengan produktivitas 3,56 ton/hektar/th.

Tabel 4. Produksi dan Produktivitas Kebun Karet Eks TCSDP dan Kebun Karet Bukan TCSDP (Agustus 2013-Juli 2014)

No	Uraian	Jenis Lahan	
		Karet Eks TCSDP	Karet Bukan TCSDP
1	Jumlah Produksi (ton/thn)	83,79	473,24
2	Produktivitas (ton/ha/thn)	2,79	3,56

Pendapatan Kebun Karet Eks TCSDP dan Bukan TCSDP per Tahun

Pendapatan kotor pada kebun karet TCSDP yaitu Rp 15.604.060/hektar/thn, kebun karet bukan TCSDP pendapatan kotor mencapai Rp 15.982.663/hektar/thn. Keuntungan bersih pada kebun karet Eks TCSDP dan bukan TCSDP diperoleh dari pendapatan kotor yang dikurangi dengan total biaya, sehingga diterima keuntungan bersih

untuk karet Eks TCSDP Rp 6.466.065/hektar/thn dan untuk kebun bukan TCSDP Rp 12.195.815/hektar/thn. Sedangkan pendapatan kerja keluarga diperoleh dari keuntungan bersih yang dikurangi dengan biaya tenaga kerja, sehingga diperoleh pendapatan kerja keluarga untuk kebun TCSDP Rp 15.243.290/hektar/tahun dan untuk karet bukan TCSDP Rp 8.704.134/hektar/tahun.

Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP

Tabel 5. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP per Bulan

No	Sumber Pendapatan	Rata-Rata (Rp/RT/Bln)	Persentase (%)
1	Pertanian	1.913.321	85,07
2	Non Pertanian	335.802	14,93
	Jumlah	2.249.124	100

Terdapat perbedaan yang jauh antara pendapatan pertanian dengan pendapatan non pertanian. Dimana persentase usaha pertanian lebih tinggi yaitu 85,07 persen,

sedangkan usaha non pertanian hanya 14,93 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan utama yang diterima petani berasal dari usaha pertanian.

Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP

Pola pengeluaran terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran terbesar yakni pada pengeluaran pengeluaran

non pangan yaitu 67,64 persen sedangkan pengeluaran pangan 32,36 persen. Tabel 6 menunjukkan bahwa petani termasuk kedalam golongan sejahtera berdasarkan teori engel.

Tabel 6. Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP

No	Jenis	Jumlah (Rp)	Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
1	Pangan	289.188.000	297.519	32,36
2	Non Pangan	604.502.000	621.916	67,64
	Total	893.690.000	919.434	100

Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet

a. Pendekatan Pengeluaran Setara Konsumsi Beras per Tahun

Berdasarkan pendekatan pengeluaran setara konsumsi beras seluruh petani masuk kedalam kategori sejahtera dimana rata-rata konsumsi setara beras pada rumah tangga petani yaitu 1.075 kg/kpt/thn.

b. Pendekatan Kesejahteraan Berdasarkan Garis Kemiskinan Kabupaten Indragiri Hulu

Kemiskinan absolut dilihat dari tingkat pendapatan per kapita per tahun seluruh rumah tangga petani yang dijadikan sampel dengan rata-rata pendapatan keluarganya diatas garis kemiskinan Kabupaten Indragiri Hulu yaitu >369.210.

c. Pendekatan Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Kemiskinan Relatif

Tabel 7. Distribusi Kesejahteraan Rumah Tangga Dilihat dari Indikator BPS.

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sejahtera (0-3 indikator)	25	83,33
2	Hampir Sejahtera (4-8 indikator)	5	16,67
3	Tidak Sejahtera (9-12 indikator)	0	0,00
4	Sangat Tidak Sejahtera (13-14 indikator)	0	0,00
	Jumlah	30	100

Tingkat kesejahteraan berdasarkan pemenuhan kebutuhan dasar menurut BPS 2005 yaitu terdapat 25 petani (83,33 persen) yang berada pada kategori sejahtera dan memenuhi 0-3 indikator. Sedangkan petani yang berada pada kategori hampir sejahtera hanya 5 petani (16,67 persen) dan memenuhi 4-8 indikator, dan tidak ada petani

yang masuk kedalam kategori tidak sejahtera dan sangat tidak sejahtera. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa petani di Desa Semelinang Darat sudah termasuk dalam kategori sejahtera, walaupun masih ada indikator-indikator yang masih terpenuhi dalam pemenuhan kebutuhan dasar.

KESIMPULAN

1. Rata-rata produktivitas tanaman karet Eks TCSDP di Desa Semelinang Darat adalah 2,79 ton/tahun.
2. Rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani karet Eks TCSDP Rp 6.466.065,-/ha/th.
3. Struktur pendapatan rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP per bulan adalah 85,07persen berasal dari usaha pertanian dan 14,93 persen berasal dari usaha non pertanian.
4. Pola pengeluaran rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP per kapita per bulan terdiri dari pengeluaran pangan sebesar 32,36 persen dan non pangan sebesar 67,64 persen berarti pengeluaran untuk pangan lebih kecil dari pada pengeluaran untuk non pangan.
5. Tingkat kesejahteraan petani karet Eks UPP TCSDP melalui pendekatan pengeluaran setara konsumsi beras di daerah pedesaan menunjukkan bahwa seluruh rumah tangga petani karet tergolong sejahtera, tingkat kesejahteraan petani berdasarkan kemiskinan absolut menunjukkan

bahwa seluruh rumah tangga petani karet tergolong sejahtera dengan rata-rata tingkat pendapatan per kapita per bulan diatas garis kemiskinan Kabupaten Indragiri Hulu. Tingkat kesejahteraan yang diukur dari karakteristik rumah tangga berdasarkan 14 indikator BPS menunjukkan bahwa sebanyak 25 rumah tangga petani berada pada tingkat sejahtera sedangkan 5 rumah tangga petani lainnya berada pada tingkat hampir sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2005. **14 Indikator Pemenhan Kebutuhan Dasar**.
- BPS. 2014. **Perkebunan Karet kecamatan peranap. Pekan baru**.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2003. **Pengembangan Kebun Karet TCSDP Provinsi Riau**.
- Soekartawi. 2003. **Teori Ekonomi Produksi**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Syafri S. 2000. **Akuntansi Aktiva Tetap**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.